

## **Analisis Perilaku Menyimpang Terapis di Panti Pijat Tradisional X Wilayah Pondok Aren, Tangerang Selatan**

**Abdoe Rachim Kusumayudha, Monica Margaret**

Program Studi Kriminologi, Universitas Budi Luhur Jakarta  
[abdoerachim@gmail.com](mailto:abdoerachim@gmail.com), [monica.margaret@budiluhur.ac.id](mailto:monica.margaret@budiluhur.ac.id)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini membahas mengenai Analisis Perilaku Menyimpang Terapis di Panti Pijat Tradisional X Wilayah Pondok Aren, Tangerang Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Teori yang digunakan pada penelitian ini yaitu Teori Anomie oleh Emille Durkheim dan Robert K. Merton. Pada penelitian ini terdapat 1 (Satu Narasumber) Terapis Panti Pijat Tradisional X yang melakukan prostitusi, dan 1 (Satu Informan) Pengguna Jasa Panti Pijat Tradisional. Hasil penelitian ini yaitu faktor yang menyebabkan terapis melakukan prostitusi di dalam panti pijat tradisional X diantaranya faktor untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, dan faktor tempat bekerja yang dianggap aman dan menghasilkan pendapatan yang lumayan jika berbuat prostitusi.

**Kata Kunci:** Terapis, Prostitusi, Panti Pijat Tradisional, Teori Anomie

### **ABSTRACT**

*This study examines the analysis of aberrant conduct shown by therapists at Traditional Massage Parlor X located in the Pondok Aren district of South Tangerang. This study employs a qualitative methodology and descriptive techniques. This research utilizes the Anomie Theory proposed by Emile Durkheim and Robert K. Merton. One informant, a traditional massage parlor therapist named X, engaged in prostitution, while another informant used traditional massage parlor services. This research identifies the elements that lead therapists to participate in prostitution at conventional massage parlors.*

**Keywords:** Therapists, Prostitution, Traditional Massage Parlors, Anomie Theory

## Pendahuluan

Salah satu bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan manusia sebagai akibat dari kesulitan mencari pekerjaan adalah prostitusi. Sebaliknya, orang dapat dengan mudah mendapatkan posisi ini tanpa mengandalkan keterampilan atau latar belakang pendidikan. Menurut Truong (1992:15), prostitusi didefinisikan sebagai "praktik hubungan seksual sesaat, yang kurang lebih dilakukan dengan siapa saja, untuk imbalan berupa uang". Prostitusi selalu ada di setiap zaman, dengan cara yang berbeda-beda, tetapi dengan tujuan yang sama: menjual jasa seksual sebagai ganti uang, perlindungan, makanan, dan sebagainya. Prostitusi dapat dilakukan secara terang-terangan atau sembunyi-sembunyi, secara individual atau terorganisasi. Kebijakan yang dikenal sebagai lokalisasi mencontohkan prostitusi yang dilakukan secara terang-terangan dan terorganisasi (Lasmina, 1997). Untuk mengontrol prostitusi, proyek lokalisasi mulai dibangun sejak tahun 1970-an. Dengan lokasi, diharapkan para pekerja seks komersial (PSK) tidak beroperasi secara bebas di berbagai lokasi. Selanjutnya, banyak orang yang menentang keberadaan lokasi ini (Patnani, 1999). Akan tetapi ada banyak pelacur yang tidak tergabung dalam komunitas atau yang lebih memilih untuk melakukan prakteknya secara terselubung di berbagai tempat, seperti di hotel, rumah, ruang musik, taksi, kost, panti pijat, dan tempat lain (Sumiarni, 1999:6).

Seperti saat ini di Kota Tangerang Selatan, di mana prostitusi dilakukan secara terselubung di panti pijat. Dilaporkan oleh Dinas Pariwisata Kota Tangerang Selatan, ada 89 usaha panti pijat yang tersebar di 7 Kecamatan dan banyak di antaranya tidak terdaftar sebagai tempat prostitusi terselubung. Dari total 89 panti pijat, 58 di antaranya telah terdaftar dan menerima Tanda Daftar Usaha Pariwisata (TDUP). Sekitar 31 panti pijat yang tersisa masih belum terdaftar. Panti pijat tanpa Tanda Daftar Usaha Pariwisata (TDUP) diduga sering menjadi tempat prostitusi ilegal (Kurniawan, 2019).

**Tabel 1. Panti Pijat Tradisional Terdaftar dan Tidak Terdaftar di Kota Tangerang Selatan**

No.	Panti Pijat Tradisional	Jumlah	Lokasi
1.	Terdaftar	58	Kota Tangerang Selatan
2.	Tidak Terdaftar	31	

Sumber: diolah kembali oleh peneliti

Kehadiran Panti Pijat Tradisional di Kota Tangerang Selatan meningkat seiring dengan pesatnya pembangunan wilayah tersebut sebagai penyangga Ibu Kota Jakarta. Panti pijat sekarang mudah ditemukan bahkan di gang-gang pemukiman warga dan di pusat kota. Dari banyaknya panti pijat, hanya sebagian kecil yang memiliki izin resmi dari dinas yang bertanggung jawab. Namun, sebagian besar adalah bisnis yang melanggar hukum atau biasanya dikenal sebagai prostitusi berkedok pijat tradisional. Pemilik bisnis pijat tradisional membayar Rp 150 per jam layanan. Harga prostitusi di dalam kamar, yang berkisar antara Rp 200 ribu hingga Rp 350 ribu, tidak termasuk dalam biaya ini.

Pemilik panti pijat mengatakan mereka biasanya menerima tiga puluh hingga lima pelanggan setiap hari. Menurut Hambali (2019), jika hari libur atau akhir pekan tiba, jumlah itu akan meningkat dengan cepat.

Di Kota Tangerang Selatan, banyak panti pijat yang dijadikan tempat prostitusi. Ini bukan karena tidak ada tindakan yang dilakukan, tetapi karena tindakan yang dilakukan terkadang melibatkan tebang pilih. Adam Hamim Jauzie, Ketua LBH Keadilan Kota Tangerang Selatan, menyatakan bahwa, untuk menghindari penyalahgunaan diskresi aparat dalam mengeksekusi penegakan Peraturan Daerah (Perda) terhadap panti pijat tertentu, seharusnya ada standar yang mengatur bagaimana diskresi tersebut digunakan. Ada kemungkinan bahwa oknum-oknum yang berdiri di belakang panti pijat ilegal bertanggung jawab atas munculnya tempat itu. Rencana razia kerap bocor dan informasi sampai ke telinga pemilik, seperti yang ditunjukkan oleh bocornya informasi setiap razia. Jadi, tidak mengherankan bahwa panti pijat sudah ditutup oleh pemilik saat petugas tiba di sana (Hambali, 2019).

## **Permasalahan**

Masalah prostitusi nampaknya tidak akan bisa ilang dalam kehidupan manusia. Nyatanya masalah ini terus berkembang di setiap zamannya, walaupun sudah ada penindakan dari pihak yang berwenang. Diketahui berbagai macam faktor yang membuat masalah prostitusi ada di setiap zamannya. Faktor yang paling mendominasi masalah prostitusi ini ada yaitu faktor ekonomi. Manusia yang memiliki latarbelakang ekonomi tidak berkecukupan cenderung akan bertemu dengan masalah prostitusi ini.

Seperti pada kasus dalam penelitian ini, akibat dari masalah ekonomi seorang wanita melakukan tindakan prostitusi di tempat ia bekerjanya. Ia melakukan tindakan prostitusi itu tidak tahu lagi bagaimana cara mendapatkan uang yang lebih agar masalah ekonominya terpenuhi. Pada akhirnya ia memilih jalan pintas dengan melakukan prostitusi tersebut di tempatnya bekerja yaitu di sebuah panti pijat tradisional. Pada dasarnya panti pijat fungsinya untuk menyediakan pijat kebugaran, pijat terapi, dan penyembuhan penyakit fisik. Namun pada sekarang ini panti pijat sudah disalahgunakan fungsinya menjadi tempat prostitusi, yang dimana pekerja menambahkan jasa layanan seks di dalamnya.

Dalam permasalahan ini peneliti akan melihat apakah seorang pekerja ini yang melakukan tindakan prostitusi karena masalah ekonomi saja atau ada faktor yang lain sehingga ia melakukan hal tersebut dalam tempat bekerja.

## **Kerangka Teori**

Istilah "Anomie" digunakan oleh Durkheim untuk menggambarkan kondisi yang mengalami deregulasi. Menurutnya, semua kelompok masyarakat dipengaruhi oleh perubahan sosial yang cepat dan mencekam. Nilai-nilai penting yang dipegang oleh masyarakat dan nilai-nilai yang telah dipegang oleh individu

menjadi tidak jelas atau bahkan hilang. Keadaan ini menyebabkan ketidakpastian norma atau bahkan ketiadaan norma (Dick, Grande, and Toornvliet 1996:133). Durkheim menjelaskan bahwa keadaan deregulasi adalah ketika anggota masyarakat tidak tahu apa yang diharapkan oleh orang lain dan tidak mematuhi aturan masyarakat. Dianggap bahwa keadaan ini menyebabkan perilaku menyimpang (Atmasasmita, 1992:24). Menurut Robert Merton, karena berpangkal pada individu, perilaku menyimpang dianggap sebagai tingkah laku abnormal. Sebagian orang merasa ada perbedaan antara tujuan mereka (cita-cita) dan cara mereka dapat mencapainya, yang menyebabkan tingkah laku menyimpang. Dalam setiap masyarakat terdapat dua jenis norma sosial: tujuan sosial (sosial goals) dan sarana yang tersedia (sarana yang diterima). Secara ideal, setiap masyarakat memiliki tujuan yang ingin dicapai dan sarana yang sah untuk mencapainya. Namun, dalam kenyataannya, tidak semua orang dapat menggunakan sarana yang tersedia untuk mencapai tujuan tersebut. Akibatnya, banyak orang yang memaksakan kehendak mereka untuk mencapai cita-cita mereka, meskipun mereka melakukannya dengan cara yang melanggar hukum (cara yang tidak sah). Cara mencapai tujuan yang melanggar hukum ini dikenal sebagai kejahatan (Atmasasmita, 1992:25-26). Tabel berikut menunjukkan Model Adaptasi Teori Anomie yang dibuat oleh Merton:

Tabel 2. Model Adaptasi Merton dalam Teori *Anomie*

No.	Model Adaptasi	Nilai Sosial-Budaya	Cara-cara (norma) yang Telah Melembaga
1.	Conformity	+	+
2.	Innovation	+	-
3.	Ritualism	-	+
4.	Retreatism	-	-
5.	Rebellion	+/-	+/-

Sumber : Robert K Merton ,1979 dalam Soekanto, 1990, diolah kembali oleh peneliti.

Keterangan : (+) = Terjadi penyelarasan dalam arti bahwa warga masyarakat menerima nilai-nilai sosial-budaya atau norma-norma yang ada.

(-) = Terjadi penolakan pada nilai-nilai atau norma-norma yang ada

(+/-) = Pola-pola perilaku yang menolak dan menghendaki nilai nilai dan norma-norma yang baru.

Berdasarkan Tabel 2.1 Model Adaptasi Merton dalam Teori *Anomie* terbentuk menjadi kelima bagian yaitu :

1. Konformitas (konformitas) adalah ketika anggota masyarakat tetap menerima tujuan dan sarana-sarana yang ada karena tekanan "moral".

2. Inovasi (inovasi) adalah ketika tujuan diakui dan dipelihara tetapi sarana-sarana yang digunakan untuk mencapainya diubah.
3. Ritualisme (ritualisme) adalah ketika anggota masyarakat menolak tujuan yang telah ditetapkan tetapi sarana-sarana yang digunakan untuk mencapainya diubah.
4. Retreatism, atau penarikan diri, adalah ketika orang menolak sarana dan tujuan yang telah disediakan.
5. Rebellion, juga dikenal sebagai pemberontakan, adalah suatu keadaan di mana tujuan dan metode masyarakat ditolak dan diusahakan untuk mengganti atau mengubah mereka secara keseluruhan.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan karena peneliti ingin mengeksplor fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif, seperti proses langkah kerja, formula resep, pengertian-pengertian tentang konsep yang beragam, karakteristik barang dan jasa, gambar, gaya, tata cara budaya, model fisik, artifak, dan sebagainya (Satori 2011: 23). "Metode" penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang bermaksud untuk mengeksplorasi fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan Misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lainnya, secara keseluruhan dan dengan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dalam konteks khusus alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong 2005:6).

Teknik pengumpulan data: Ada dua teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dalam penelitian ini, yaitu:

1. Pengumpulan Data Primer: Ini dilakukan melalui "cara wawancara", yang berarti melakukan wawancara secara langsung dengan "terapis panti pijat, dan pengguna jasa panti pijat.
2. Pengumpulan Data Sekunder: Ini dilakukan dengan mempelajari teori yang relevan dengan subjek penelitian dan melihat beberapa referensi buku, karya ilmiah, jurnal, dan artikel online yang relevan.

## Pembahasan

Dari hasil penelitian ini, faktor yang membuat terapis melakukan prostitusi di dalam panti pijat tradisional x wilayah pondok aren, tangerang selatan. Hasil wawancara dengan narasumber M menyatakan.

*“Faktor Ekonomi, untuk bayar sekolah anak dan kirim uang untuk orangtua di kampung”*

Kurang berpendidikan tinggi dan kurangnya keterampilan membuat terapis dari panti pijat tradisional X sulit untuk mendapatkan penghasilan tambahan agar kebutuhannya terpenuhi. Sulitnya mendapatkan penghasilan yang lebih membuat terapis menjadi putus asa sehingga terapis yang bernama M

melakukan perilaku menyimpang dengan menawarkan jasa prostitusi di tempat bekerjanya. Karena dengan melakukan hal tersebut ia bisa mendapatkan penghasilan tambahan agar kebutuhan ekonominya terpenuhi. Selanjutnya faktor yang menyebabkan terapis melakukan prostitusi karena tempat bekerja, berikut terapis M menyatakan.

*“Disini aman mas, pendapatannya juga lumayan kalo ngelakuin kaya gitu. Kalo sepi bisa dapet 1 jutaan dan kalo rame bisa 2 jutaan”.*

Karena pendapatannya lumayan menurut baginya, cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam hal tersebut, perilaku terapis yang melakukan prostitusi ini akibat kurangnya keterampilan dan kurangnya berpendidikan tinggi sehingga sulit untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Sehingga keputusan itu berujung pada tindakan untuk melakukan prostitusi, karena untuk melakukan tindakan prostitusi tidak perlu memiliki keterampilan dan berpendidikan yang tinggi untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Dan juga karena adanya kesempatan dari tempat bekerjanya yang bisa menghasilkan pendapatan lumayan dan dianggap aman jika berbuat prostitusi.

### **Model Adaptasi berdasarkan Teori Anomie Robert K. Merton**

Model Adaptasi ini menyatakan bahwa, individu dapat mereaksi ketegangan (strain) dengan berbagai cara, yaitu dapat menerima tujuan (+), menolak (-), atau membuang dan menggantinya dengan tujuan lain ( $\pm$ ). Berdasarkan hasil data dari lapangan yang terkait dalam penelitian ini terdapat 2 dari 5 model adaptasi yang dibuat oleh Robert K. Merton yaitu *Innovation* dan *Ritualism*. Sebagai berikut penjelasan mengenai model adaptasi tersebut :

Tabel 3. Model Adaptasi Merton dalam Teori Anomie yang terkait dalam Penelitian Ini

No.	Model Adaptasi	+/-	Keterangan	
1.	Innovation (inovasi)	+/-	Keadaan dimana tujuan dalam masyarakat diakui dan dipelihara tetapi mengubah sarana-sarana yang dipergunakan untuk mencapai tujuan tersebut	
			Tujuan	+ 1. Semangat Kerja 2. Untuk Memenuhi Kebutuhan Keluarga
				Cara
2.	Ritualism (ritualisme)	-/+	Keadaan dimana warga masyarakat menolak tujuan yang telah ditetapkan namun sarana-sarana yang telah ditentukan tetap dipilih	
			Tujuan	- 1. Mendapatkan Pekerjaan Baru
			Cara	+ 1. Memilih Pekerjaan Lama

Sumber : diolah kembali oleh peneliti

Keterangan : + (Penerimaan).

- (Penolakan).

1. Innovation (inovasi) yaitu keadaan dimana tujuan dalam masyarakat diakui dan dipelihara tetapi mengubah sarana-sarana yang dipergunakan untuk mencapai tujuan tersebut.

Tujuan + (penerimaan), Seorang terapis yang bernama M adalah seorang single parent yang memiliki dua orang anak. Terapis yang bernama M ini dahulunya adalah sosok ibu rumah tangga sebelum menjadi seorang single parent. Pasca perceraian ia memutuskan untuk mencari pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Dalam mencari pekerjaan tidaklah mudah di dapatkan oleh terapis yang bernama M. Untuk mendapatkan pekerjaan, terapis yang bernama M ini harus sampai merantau ke daerah lain untuk mendapatkan pekerjaan. Pada akhirnya terapis yang bernama M ini mendapatkan pekerjaan yang baru yaitu disebut Panti Pijat Tradisional yang bernama X yang berlokasi di Jalan Raya Jombang, Pondok Aren, Tangerang Selatan. Diketahui bahwa terapis yang bernama M ini adalah seorang yang rajin bekerja. Ia bekerja dalam tempat tersebut hampir setiap hari dan tidak ada liburnya. Ia memilih bekerja setiap hari karena ketika ia tidak bekerja dia tidak mendapatkan penghasilan. Karena dalam prosedur bekerja dalam Panti Pijat Tradisional X pendapatan dari tempat tersebut sistemnya bagi hasil.

Cara – (Penolakan), Dalam bekerja di tempat Panti Pijat Tradisional X tidak seperti yang ia bayangkan, bisa mendapatkan penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam prakteknya ketika ia bekerja dalam tempat tersebut ternyata penghasilan yang ia dapat tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Karena pendapatan dari tempat tersebut tidak cukup baginya, pada akhirnya terapis yang bernama M ini mencari pendapatan sampingan agar kebutuhan hidup keluarganya terpenuhi. Namun dalam mencari pendapatan sampingan tidak mudah juga didapatkan terapis ini karena ia tidak memiliki keterampilan dan pendidikan yang tinggi. Pada suatu hari terapis M berpikir dan mencari solusi bagaimana agar kebutuhan hidup keluarganya bisa terpenuhi. Pada hari yang tepat pada akhirnya ia menemukan solusi yaitu memutuskan untuk mencari penghasilan tambahan dengan menawarkan jasa prostitusi dalam tempat bekerjanya yaitu di sebuah Panti Pijat Tradisional X. Dalam mengambil keputusan tersebut diketahui bahwa ini adalah inisiatif dari diri pekerja tanpa ada campur tangan orang lain. Karena dengan cara menawarkan jasa prostitusi tersebut dalam tempatnya bekerja ia bisa mendapatkan penghasilan tambahan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya dan juga dengan cara itu tidak membutuhkan keterampilan yang lebih dan berpendidikan yang tinggi untuk bekerja seperti itu.

2. Ritualism (ritualisme) yaitu keadaan dimana warga masyarakat menolak tujuan yang telah ditetapkan namun sarana-sarana yang telah ditentukan tetap dipilih.

Tujuan – (penolakan), Diketahui bahwa terapis yang bernama M sudah bekerja 4 tahun dalam tempat Panti Pijat Tradisional X. Dalam kehidupan sehari-hari ia menghabiskan waktunya untuk bekerja agar bisa memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Seiring perkembangannya waktu ia mulai menikmati pekerjaan yang ia jalankan sekarang. Mulanya menikmati pekerjaan tersebut karena ia sudah mulai mengenal lebih dekat dengan pemilik Panti Pijat Tradisional X. Menurut beliau ia sudah menikmati pekerjaan yang sekarang dan sudah nyaman dengan tempat tersebut karena pemilik dari tempat tersebut sangat pedulinya dengan dirinya. Ketika peneliti menanyakan kepada pekerja yang bernama M ingin tidak mencari pencari pekerjaan lain, menurut jawaban beliau, ia ingin, namun menurut beliau ketika ia mendapatkan pekerjaan yang baru, pemilik dari pekerjaan tersebut tidak peduli dengan dirinya. Lalu dia memutuskan lebih baik bekerja pada tempat sekarang ini ketimbang ia mendapatkan pekerjaan yang baru namun pemilik dari pekerjaan yang baru tidak peduli dengan dirinya.

Cara + (penerimaan), Jika melihat dari umur terapis yang bernama M ini tidak memungkinkan untuk mendapatkan pekerjaan yang baru, karena umur terapis ini sudah memasuki umur 35 Tahun. Diketahui bahwa dengan umur segitu, pada sekarang ini sulit untuk mendapatkan pekerjaan yang baru, di tambah lagi tidak memilikinya keterampilan dan kurangnya berpendidikan yang tinggi. Diketahui bahwa di Indonesia untuk mendapatkan pekerjaan harus memenuhi beberapa syarat diantaranya yaitu harus memenuhi syarat umur. Syarat umur ini yang juga menjadi kendala terapis yang bernama M untuk mendapatkan pekerjaan baru. Karena menurut beliau, dengan umur 35 Tahun lowongan pekerjaan sangat sedikit ditemukan, paling di temukan di pabrik-pabrik. Dan pada akhirnya ia memilih untuk bekerja di tempat Panti Pijat Tradisional X karena dalam tempat ini ia sudah bisa menghasilkan pendapatan. Beda halnya ketika ia keluar dari tempat tersebut ia belum tentu mendapatkan pekerjaan yang baru dan bisa menghasilkan pendapatan.

## **Kesimpulan**

Prostitusi di Indonesia bukan fenomena baru terjadi pada Negara ini. Masalah ini selalu muncul di setiap jamannya dengan berbagai macam cara. Ada yang di lakukan secara sembunyi-sembunyi dan apa pula yang di lakukan dengan terang-terangan. Prostitusi seolah-olah tidak bisa hilang dari Negara ini. Prostitusi seakan-akan terus melekat pada Negara ini, jika tidak melihat dari berbagai macam faktor yang terjadi dalam diri seorang yang melakukan tindakan prostitusi. Diketahui bahwa berbagai faktor prostitusi ini selalu ada di setiap jamannya.

Berdasarkan pembahasan diatas bahwa faktor yang mendorong pekerja melakukan prostitusi di tempat bekerjanya yaitu faktor ekonomi. Faktor ekonomi yang membuat pekerja ini sampai harus melakukan perbuatan prostitusi di tempat bekerjanya. Tidak memilikinya keterampilan dan sulitnya mendapatkan pekerjaan

diumur yang sudah tidak muda lagi membuat ia melakukan hal tersebut. Ia tidak mengetahui lagi bagaimana caranya mendapatkan penghasilan tambahan agar kebutuhan ekonominya terpenuhi. Tujuan pekerja tersebut semata-mata bukan untuk kesenangan pribadi, namun untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya yaitu untuk membayar sekolah anaknya dan mengirim uang untuk orangtuanya yang berada dikampung.

Pelaku juga melakukan hal tersebut karena melihat peluang untuk mendapatkan penghasilan tambahan tanpa mengandalakan keterampilan yang dimiliki. Peluang itu berupa dimana tempat ia bekerja aman untuk melakukan perbuatan prostitusi. Aman dalam arti tersebut yaitu karena ketika selama ia bekerja dalam tempat tersebut tidak pernah ada pihak berwenang mendatangi tempat tersebut. Dalam kesimpulan ini diketahui bahwa ada dua faktor yang membuat pekerja melakukan prostitusi dalam tempat bekerjanya. Faktor yang pertama yaitu karena kebutuhan ekonomi, dan faktor kedua yaitu, karena adanya kesempatan dari tempat bekerjanya untuk melakukan perbuatan prostitusi.

### **Saran**

Dalam penelitian yang penulis lakukan, ada beberapa saran yang penulis akan sampaikan dalam kasus Terapis yang melakukan perbuatan Prostitusi dalam sebuah Panti Pijat Tradisional X Wilayah Pondok Aren, Tangerang Selatan.

1. Pihak yang berwenang tidak tebang pilih dalam penindakan panti pijat tradisional yang dijadikan tempat prostitusi.
2. Pihak yang berwenang harus menyelidiki siapa oknum yang melindungi panti pijat tradisional yang dijadikan tempat prostitusi, agar dalam penindakan tempat panti pijat tradisional yang dijadikan prostitusi berjalan efektif dan tidak adanya bocor informasi.
3. Untuk Pemerintah Daerah Kota Tangerang Selatan agar memberikan keterampilan kepada usia yang umur 30 Tahun ke atas dan memberikan lowongan pekerjaan kepada usia tersebut, agar tidak terjadi seperti kasus dalam penelitian ini.

### **Daftar Pustaka**

Maryati, Suryawati. 2001. Sosiologi, Penerbit: Erlangga.

Raharjo, Agung. 2009. Buku Kantong Sosiologi SMA IPS, Penerbit: Pustaka Widyatama.

Suyanto, Bagong. 2019. Sosiologi Anak, Penerbit: Kencana.

Suyanto, Bagong. 2017. Grey Chicken: di Pusaran Uang dan Penderitaan, Penerbit: Airlangga University Press.

- Yuliati, Yayuk. 2011. *Perubahan Ekologis dan Strategi Adaptasi Masyarakat di Wilayah Pegunungan Tengger*, Penerbit: Universitas Brawijaya Press (UB Press).
- Ascaya, Joni, Gelgel. *Pola Komunikasi Antarpribadi Pekerja Seks Komersial (PSK) Dengan Calon Pengguna Jasa di Kawasan Bung Tomo Denpasar*. Vol 1 (2017), No 1.
- Aditya, Natasya, K. *Fenomena Prostitusi Online di Jakarta Selatan*. Vol 5 (2017), No 1.
- Amalia, Mia. *Analisis Terhadap Tindak Pidana Prostitusi di Hubungkan dengan Etika Moral Serta Upaya Penanggulangan di Kawasan Cisarua Kampung Arab*. Vol 2 (2016), No 2.
- Arifin, Pangestu, Wicaksono, Saefudin, Ramadhan. *Criminal Aspect on Case of Prostitution around Poncol Station Semarang*. Vol 6 (2020), No 1.
- Amalia, Mia. *Analysis of Factors Causing the Increase of Prostitution (Practice) in Cianjur Regency*. Vol 31 (2018) No 2.
- Djanggih, Hardianto, Qamar, Nurul. *Penerapan Teori-Teori Kriminologi dalam penanggulangan Kejahatan Siber (Cyber Crime)*. Vol 13 (2018) No 1.
- Fahdita, Ishartono. *Tingkat Pendapatan Petugas K3l Universitas Padjadjaran*. Vol 5, (2018), No 2.
- Fathonah, Ardila, S. *Upaya Penanggulangan Prostitusi (Studi di Polresta Bandar Lampung)*. Vol 4 (2016), No 4.
- Hartanto, Masjkuri. *Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan, Upah Minimum dan Produk Domestik Regional Bruto Terhadap Jumlah Penangguran di Kabupaten dan Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2010-2014*. Vol 2 (2017), No 1.
- Hendrizar, Afandi, Pebriyenni. *Government Role In Reducing The Practice Prostitution In The City Of Padang*. Vol 3 (2014), No 8.
- Hargono, Sari. *The Difference Practice Of Condom Usage To Direct and Indirect Woman Sex Worker In Preventing HIV At Sidoarjo*. Vol 3 (2015), No 2.
- Ikhwan, Erianjoni. *''Pola dan Jaringan Prostitusi Terselubung di Kota Padang''* Vol 11 (2012), No 2.
- Jatmikowati, Sri Hartini. *Driving Factors and Their Characteristics of Prostitutes in Indonesia: A Phenomenology Approach*. Vol 6 (2015), No 6.

- Kusumastuti, Weni. Dinamika Kognisi Sosial Pada Pelacur Terhadap Penyakit Menular Seksual. Vol 11 (2009) No 2.
- Loviana, Adiningtyas. Gaya Hidup Pekerja Seks Komersial (PSK). Vol 5 (2018) No 2.
- Mu'adi, Daulay, K.W. Post-Closure Prostitution and The Adaptation Strategy of Sex Workers: Case Study of Dolly Prostitution Community, Surabaya Indonesia. Vol 10 (2018) No 1.
- Natsir, Mohammad. Dampak Penutupan Lokalisasi Terhadap Masyarakat Sekitar Kelurahan Putat Jaya Kecamatan Sawahan Kota Surabaya. Vol 2 (2018), No 1.
- Nasution, Sihaloho. Tahapan Pengambilan Keputusan Menjadi Pekerja Seks Komersial Pada Remaja Putri. Vol 1 (2012), No 1.
- Pranata, Hartati. Interaksi Sosial Suku Sunda dengan Suku Jawa. Vol 1, (2017), No 3.
- Pascawati, Nadia Putri. Perspektif Perempuan Terhadap Prostitusi. Vol 4 (2019), No 1.
- Pelu, Tajuddi. Kajian Kriminologi Terkait Praktik Prostitusi di Wilayah Kabupaten Merauke. Vol 2 (2018), No 2.
- Petuda, Abraham. Tinjauan Kriminologi Terhadap Prostitusi (Studi Kasus di Daerah Wisata Tentena Kabupaten Poso). Vol 5 (2017), No 5.
- Pratama, Yoga, N. Women Exploitation in Prostitution Business. Vol 3 (2019) No 1.
- Sada, Heru Juabdin. Kebutuhan Dasar Manusia Dalam Perspektif Pendidikan Islam. Vol 8 (2017), No 2.
- Sosiady, Ermansyah. Dampak Sosial dan Ekonomi Penutupan Lokalisasi Teleju Terhadap Maraknya Panti Pijat dan Implikasinya Terhadap Keresahan Masyarakat di Kota Pekanbaru. Vol 8 (2017), No 1.
- Sudiono, Linda. Prostitution, Gender Justice, and Law Enforcement. Vol 34 (2018), No 2.
- Weitzer, Ronald. New directions in research on prostitution. Vol 43 (2005) No 4-5.
- Caswanto. (2016). Tindak Pidana Prostitusi Yang di Usahakan dan di Sediakan Oleh Hotel di Indramayu Dalam Perspektif Hukum Pidana Indonesia.

- Dwiyadi, A. (2016). Tinjauan Kriminologis Terhadap Kejahatan Prostitusi Melalui Media Elektronik.
- Hidayat, R. (2018). Pengaruh Massage Terhadap Pemulihan Kelelahan Pada Atlet Futsal Club Young Rior Setelah Olahraga.
- Kristiyana, M. (2013). Perilaku Sosial Pekerja Seks Komersial (PSK) di Pasar Hewan Prambanan, Sleman, Yogyakarta.
- Pardede, R, Christyna. (2008). Upaya Kepolisian dan Peran Serta Masyarakat dalam Menanggulangi Kejahatan Prostitusi (Studi: Wilayah Hukum Polsek Balige).
- Rahutomo, Tiksnarto, A. (2016). Strategi Pemolisian Pencegahan Kejahatan Penipuan Melalui Media Elektronik di Polres Metro Jakarta Pusat.
- Sofianti, E. (2016). Persepsi Masyarakat Terhadap Mantan PSK (Pekerja Seks Komersial) Yang Telah Berkeluarga (Studi di Kampung Rawa Laut Kelurahan Panjang Selatan Kota Bandar Lampung).
- Suryanto, M. (2019). Fenomena Remaja Pengguna Jasa Pijat Plus Plus di Kota Pangkal Pinang Provinsi Bangka Belitung.
- Vierlyandes. (2017). Prostitusi Bekedok Panti Pijat di Kota Tanjung Pinang.
- Wulandari, Linda, S. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja SMA Terhadap Wanita Pekerja Seks (WPS) di Purwodadi.
- Wahyuni, E. (2016). Upaya Masyarakat Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Remaja Pada Acara Hiburan Malam (Studi Kasus: Di Nagari Air Haji Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan.
- Hambali, 2019. Sulitnya Memberantas Prostitusi Berkedok Panti Pijat di Tangsel Diakses melalui <https://megapolitan.okezone.com>.
- Kurniawan, Hasan. 2019. Panti Pijat Ilegal di Tangsel Diduga Jadi Tempat Prostitusi Terselubung. Diakses dari <https://metro.sindonews.com>.
- Sains, Tekno. 2019. Sejarah Prostitusi di Indonesia: Sudah Ada Sejak Zaman Kolonial Diakses melalui <https://kumparan.com>.
- Velarosdela, Rindi Nuris. 2019. Ali Sadikin dan Kontroversi Lokalisasi Kramat Tunggak Diakses melalui <https://megapolitan.kompas.com>.
- <https://biropemerintahan.bantenprov.go.id/profil-kota-tangerang-selatan>.
- <https://bkpp.tangerangselatankota.go.id/v3/>.

<https://kecpamulang.tangerangselatankota.go.id/uploads/regulasi/daerah/15.pdf>.

<https://moondoggiesmusic.com/metode-penelitian-kualitatif/#gsc.tab=0>.

[http://ptjambi.go.id/uploads/others/kajian\\_kritis\\_dan\\_analitis\\_terhadap\\_dimensi\\_teorit\\_eori\\_-\\_teori\\_kriminologi\\_dalam\\_perspektif\\_ilmu\\_pengetahuan\\_hukum\\_pidana\\_modern.pdf](http://ptjambi.go.id/uploads/others/kajian_kritis_dan_analitis_terhadap_dimensi_teorit_eori_-_teori_kriminologi_dalam_perspektif_ilmu_pengetahuan_hukum_pidana_modern.pdf).

Untitled - PPID Kemendagri [ppid.kemendagri.go.id](http://ppid.kemendagri.go.id).

[http://sippa.ciptakarya.pu.go.id/sippa\\_online/ws\\_file/dokumen/rpi2jm/DOCRPIJM\\_1542253680BAB\\_II\\_RPIJM\\_New\\_Profil\\_Tangsel.pdf](http://sippa.ciptakarya.pu.go.id/sippa_online/ws_file/dokumen/rpi2jm/DOCRPIJM_1542253680BAB_II_RPIJM_New_Profil_Tangsel.pdf).

<https://sorotbangsanews.com/nusantara-daerah/panji-pijat-refleksi-di-tangerang-selatan-merajarela-meskipun-disegel-satpol-pp-masih-beroperasi/>.

<https://tirto.id/bagaimana-negara-lain-menyikapi-prostitusi-czkc>.

<https://www.e-jurnal.com/2013/09/pengertian-pelacuran.html>.

<https://www.linguistikid.com/2016/09/pengertian-penelitian-deskriptif-kualitatif.html>.